

## Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tajul 'Ula<sup>1</sup>, Alfian<sup>2</sup>, Fortunella Annisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Langsa

<sup>1</sup> tajul.ul@iainlangsa.ac.id

<sup>2</sup>alfian@iainlangsa.ac.id

<sup>3</sup>fortunellaannisa79@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh impor barang dan jasa, jumlah uang beredar, tabungan domestic bruto, dan pembentukkan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda melalui pendekatan Model Linear Dinamik (MLD) dengan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk mengidentifikasi interaksi antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1971-2020 yang bersumber dari publikasi world bank. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel jumlah uang beredar dan modal belum menunjukkan hasil yang signifikan. Secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang seluruh variabel eksogen mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dengan koefisien determinasi yang lebih besar pada jangka pendek. Hasil penelitian ini berimplikasi pada fenomena ekonomi domestik yang masih sangat erat bergantung pada luar negeri dan tabungan merupakan instrument penting dalam mendongkrak perekonomian domestik. Oleh karena itu pemerintah melalui kebijakan substitusi impor dan penciptaan iklim investasi yang kondusif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan perekonomia Indonesia.

**Kata kunci:** PDB, Impor, Jumlah Uang Beredar, Tabungan Domestik Bruto, Pembentukkan Modal Tetap Bruto.

### Abstract

*This study examines the effect of imports of goods and services, the money supply, gross domestic savings, and the formation of gross fixed capital on economic growth in Indonesia. The approach model used in the study is multiple linear regression through the Dynamic Linear Model (MLD) approach with the Error Correction Model (ECM) method to identify interactions between variables in the short and long term. The data used in this study is secondary data from 1971-2020 sourced from world bank publications. The estimation results show that in the short and long term the import variable has a negative effect on economic growth and the savings variable has a positive effect on economic growth while the money supply and capital variables have not shown significant results. Simultaneously in the short and long term all exogenous variables affect the economic growth variables with a greater coefficient of determination in the short term. The results*

Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan ...  
*of this study have implications for the phenomenon of the domestic economy which is still very closely dependent on foreign countries and savings are an important instrument in boosting the domestic economy. Therefore, the government through import substitution policy and the creation of a conducive investment climate are key factors in improving Indonesia's economy..*

**Keywords :** *GDP, Import, Broad Money, Gross Domestic Savings, Gross Fixed Capital Formation*

## PENDAHULUAN

Arus perekonomian global yang semakin fluktuatif memiliki semakin besarnya resiko kerentanan krisis terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terestriksi akhir-akhir ini. Problematika tersebut muncul akibat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya kondisi geopolitik dunia yang kurang kondusif, stagflasi, ketidakpastian keuangan global dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan nilai barang dan jasa diproduksi di dalam negara dalam kurun waktu tertentu. Perhitungan PDB gambaran tingkat kemakmuran suatu negara, tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat, tingkat produktivitas suatu Negara dan penghitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi tak tercatat (Rahardja & Manurung, 2008). Oleh karena itu, PDB merupakan variabel yang krusial dalam menilai kinerja perekonomian (Sekine, 2022).

Kondisi rentannya perekonomian akan resesi mengharuskan negara menjaga kondusifitas relasi politik inetrnasionalnya yang merupakan faktor kunci untuk secara bersama-sama melepaskan diri dari permasalahan tersebut. Implikasi dari baiknya relasi antar Negara akan bermanfaat untuk semakin terbukanya perekonomian dunia yang sekaligus daya saing antar Negara akan semakin ketat. Perdagangan internasional pada kegiatan ekspor dan impor salah satu faktor penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain ekpor penghasil devisa, impor juga merupakan faktor penting memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi sehingga berdampak pada efisiensi biaya untuk suatu produk barang dan jasa (Hodijah & Angelina, 2021).

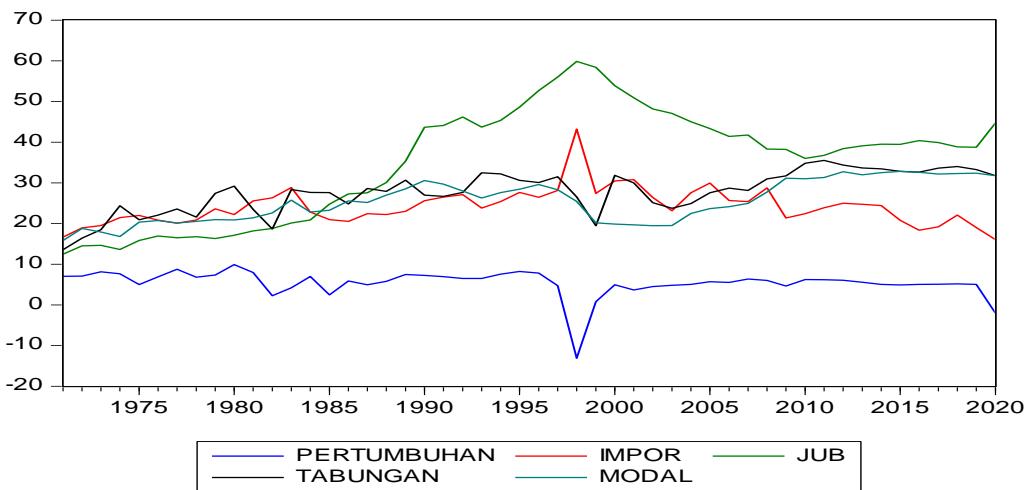
Kondisi ini akan berdampak bagi seluruh perekonomian dunia tak terkecuali Indonesia. Namun, potensi ini selain memiliki dampak positif bagi perekonomian domestik karena akan menghasilkan banyak devisa namun menjadi sangat risikan menciptakan ketergantungan dengan produk impor. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu Negara (Astuti, 2013; ;

Ismiadi & Indarniati, 2017). Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran sektor rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat dicapai. Dalam model *Import-Led Growth* (ILG), pertumbuhan impor menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. Alasannya, impor berperan sebagai saluran pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena memberikan akses kepada perusahaan domestik sebagai faktor perantara terhadap teknologi asing yang dibutuhkan. Selain itu, impor bisa berfungsi sebagai media untuk transfer pengetahuan R&D asing yang meningkatkan pertumbuhan dari yang dikembangkan ke Negara berkembang (Awokuse, 2007). Selanjutnya pertumbuhan impor dapat berdampak pada pembentukan modal yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi sekaligus pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal menghasilkan ekspansi pasar yang mengatasi ketidaksempurnaan pasar dengan memotong lingkarannya kemiskinan dari sisi permintaan dan penawaran (Jhingan, 2016).

Faktor modal memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Modal yang berperan bagi investasi bersumber dari tabungan pemerintah, swasta, perusahaan serta pihak luar negeri. Jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi begitu sebaliknya. Tabungan secara makro bagian dari pada pendapatan nasional pertahun yang tidak digunakan untuk konsumsi (Sukirno, 2000; Paul & D Nordhaus, 1997) . Tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (Arsyad, 1999). Teori Solow menjelaskan tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Salah satu cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui pembentukan modal. Pembentukan modal dapat diartikan sebagai proses pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan yang digunakan untuk kesejahteraan di masa depan (Dornbusch et al., 1998).

Setelah modal yang berlanjut pada tumbuhnya investasi, jumlah uang beredar menjadi faktor penting di dalam stabilitas pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar pada masyarakat dapat diartikan juga sebagai daya beli yang digunakan untuk pembayaran dengan kata lain memenuhi fungsinya sebagai *medium of exchange* (Pohan, 2008). Secara teoritis jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar,

Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan ... maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat (Yusuf, 2019). Secara realitas pertumbuhan ekonomi indonesia sepanjang periode 1971 hingga 2020 terus mengalami fluktuasi dengan tren yang konstan pada angka rata-rata 5 persen per tahunnya. Jika dilihat secara historis pertumbuhan ekonomi indonesia dapat dikatakan rentan terhadap krisis global dengan penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat tajam di periode krisis seperti tahun 1997-1998, tahun 2008 dan terbaru Covid-19.



Sumber: data.worldbank.org (2022)

**Gambar 1:** Fluktuasi PDB, Impor, Jumlah Uang Beredar, Modal, Dan Tabungan Periode 1971-2020 (Persen)

Pada gambar 1 dapat dilihat pada periode 1971 hingga 2020 menunjukkan ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap impor masih tergolong tinggi dan konstan pada angka rata-rata 24 persen dari PDB yang merupakan salah satu sebab pertumbuhan ekonomi Indonesia rentan resesi akibat ketidakpastian global. Dari sisi jumlah uang beredar di Indonesia sangat fluktuatif dengan rata-rata pada angka 35 persen dari PDB dengan tingkat tabungan dan pembentukan modal tetap bruto masing-masing berada pada angka rata-rata 27 dan 25 persen. Tentu jika dilihat peredaran uang yang berada di atas tingkat tabungan dan modal mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia cenderung konsumtif dan rentan menyebabkan inflasi yang tidak stabil. Kekurangan tabungan dan modal merupakan bagian dari terciptanya investasi baru yang memacu ekspansi lapangan kerja yang pada akhirnya akan menumbuhkan perekonomian.

Berdasarkan pemaparan persoalan di atas maka tujuan artikel ini adalah secara kuantitatif melihat bagaimana pengaruh impor barang dan jasa, jumlah uang beredar, tabungan domestic bruto, dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai bukti empiris dalam mencari faktor permasalahan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang rentan terhadap resiko resesi. Gap dalam penelitian

ini dibandingkan sebelumnya adalah analisis yang akan dilakukan mengidentifikasi bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara domesik (tabungan, jumlah uang beredar) maupun efek perdagangan internasional (impor) terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## METODE

Analisis untuk menghasilkan bukti empiris dalam penelitian ini membutuhkan komponen data, variabel dan model yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk struktur data *time series* dan variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi dalam hal ini persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), impor barang dan jasa, jumlah uang beredar, tabungan domestik bruto, dan pembentukkan modal tetap bruto yang merupakan besaran persentase dari PDB di Indonesia dalam kurun waktu 1971-2020 diperoleh dari website <https://data.worldbank.org/>.

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda melalui pendekatan Model Linear Dinamik (MLD) dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Model MLD digunakan sebagai solusi untuk menghindari regresi lancung sekaligus mengamati korelasi hubungan jangka panjang antar variabel. Analisis data dengan metode *Error Correction Model* (ECM) dilakukan untuk identifikasi hubungan antara variabel penelitian secara jangka panjang dan jangka pendek karena adanya kointegrasi. Beberapa tahapan sebelum melakukan estimasi ECM adalah uji stasionalitas data dengan menggunakan metode *Augmented Dicky Fuller* (ADF) dan uji derajat kointegrasi uji *Augmented Engle Granger* (AEG). Setelah data diestimasi menggunakan ECM, uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan model yang tidak bias. Kemudian analisis dapat dilanjutkan dengan metode prediksi dinamis (*Dynamic Forecast*). Maka tahapan model ECM yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## Keterangan:

- |                  |                                                  |
|------------------|--------------------------------------------------|
| GDP <sub>t</sub> | : Gross Domestik Produk per tahun pada periode t |
| IM <sub>t</sub>  | : Impor pada periode t                           |
| JUB <sub>t</sub> | : Jumlah Uang beredar pada periode t             |
| CAP <sub>t</sub> | : Modal pada periode t                           |
| SAV <sub>t</sub> | : Tabungan pada periode t                        |
| e <sub>t</sub>   | : Residual                                       |
| t                | : Waktu                                          |

$\alpha_0 \alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$  : Koefisien jangka pendek

Dimana persamaan 1 merupakan bentuk persamaan jangka panjang yang kemudian dibentuk metode koreksi kesalahan jangka pendek seperti pada persamaan 2:

$$DPDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 DIM_t + \alpha_2 DJUB_t + \alpha_3 DCAP_t + \alpha_4 DSAV_t + e_t \dots\dots\dots(2)$$

Hasil parameterisasi persamaan jangka pendek dapat membentuk persamaan baru yang dikembangkan dari persamaan sebelumnya untuk mengukur parameter jangka panjang menggunakan model ECM adalah seperti pada persamaan 3:

$$DGDP_t = \alpha_0 + \alpha_1 DIM_t + \alpha_2 DJUB_t + \alpha_3 DCAP_t + \alpha_4 DSAV_t + \alpha_1 DIM_{t-1} + \alpha_2 DJUB_{t-1} + \alpha_3 DCAP_{t-1} + \alpha_4 DSAV_{t-1} + ECT_t + e_t \dots\dots\dots(3)$$

Dimana, ECT (*Error Corection Term*) merupakan definisi dari persamaan 4 berikut:

$$ECT = \alpha_1 DIM_{t-1} + \alpha_2 DJUB_{t-1} + \alpha_3 DCAP_{t-1} + \alpha_4 DSAV_{t-1} \dots\dots\dots(4)$$

Maka, secara ringkas model ECM dalam penelitian ini adalah seperti pada persamaan 5 berikut:

$$\Delta PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta IM_t + \alpha_2 \Delta JUB_t + \alpha_3 \Delta CAP_t + \alpha_4 \Delta SAV_t + \alpha_5 ECT_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

PDB	: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
IM <sub>t-1</sub>	: Kelambanan Impor
JUB <sub>t-1</sub>	: Kelambanan Jumlah Uang beredar
CAP <sub>t-1</sub>	: Kelambanan Modal
SAV <sub>t-1</sub>	: Kelambanan Tabungan
ECT <sub>t-1</sub>	: <i>Error Correction Term</i>
e <sub>t</sub>	: Residual
Δ	: Perubahan
t	: Waktu

Koefisien koreksi ketidakseimbangan yang dilafalkan dengan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan kecepatan secara waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh nilai keseimbangan (Widarjono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode ECM yang telah dijelaskan, maka tahapan interpretasi hasil model ECM adalah sebagai berikut. Hasil uji stasioner membuktikan bahwa seluruh variabel telah stasioner pada tingkat *first difference* seperti yang dijelaskan pada table 1 berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Stasioner *Augmented Dickey Fuller* (ADF) Pada *First difference*

Variabel	Nilai Statistik ADF	Nilai Probabilitas ( $\alpha = 0,05$ )
PDB	-7.39	0.000
Impor	-7.54	0.000
JUB	-3.71	0.007
Tabungan	-7.17	0.000
Modal	-5.71	0.000

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel sudah terbebas dari *unit root* yang dibuktikan dari nilai probabilitas seluruh variabel yang lebih kecil daripada 0,05. Maka pengujian dapat dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan jangka panjang pada model yang diestimasi. Uji kointegrasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi residual yang diperoleh dari regresi model *ordinary Least Square* (OLS) pada tingkat level sudah stasioner pada tingkat level.

**Tabel 2.** Hasil Uji Stasioner *Error Correction Term* (ECT) Pada *At Level*

Variabel	Nilai Statistik ADF	Nilai Probabilitas ( $\alpha = 0,05$ )
ECT	-3.97	0.003

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada residual (ECT) pada Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa sudah terbebas dari *unit root* yang dibuktikan dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 pada tingkat pertama (*at level*) sekaligus terpenuhinya asumsi kointegrasi residual. Selanjutnya, hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 3 menjelaskan bahwa variabel impor berpengaruh signifikan pada taraf 5 persen dengan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana setiap rata-rata pertumbuhan impor sebesar 1 poin persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,31 poin persen dalam jangka panjang. Selanjutnya variabel tabungan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi dimana setiap rata-rata peningkatan tabungan sebesar 1 poin persen akan menumbuhkan perekonomian sebesar 0,27 poin persen. Sedangkan variabel jumlah uang beredar dan modal belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang diperlihatkan dari nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Secara simultan hasil estimasi menunjukkan

Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan ... variabel impor, jumlah uang beredar, modal dan tabungan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) . Namun nilai  $R^2$  sebesar 0,33 menunjukkan hanya 33 persen pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel impor, jumlah uang beredar, modal dan tabungan dalam jangka panjang. Artinya terdapat 67 persen variabel pertumbuhan ekonomi di jelaskan variabel lainnya di luar model .

**Tabel 3.** Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: PDB

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.04876	3.570058	3.655055	0.0007
IMPOR	-0.312637	0.118282	-2.643153	0.0113
JUB	-0.058873	0.044128	-1.334126	0.1889
MODAL	-0.221728	0.141487	-1.567124	0.1241
TABUNGAN	0.272130	0.137705	1.976183	0.0543
R-squared	0.330621			
Adjusted R-squared	0.271121			
F-statistic	5.556625			
Prob(F-statistic)	0.001009			

Selanjutnya, pada analisis jangka pendek seperti yang dijelaskan pada Tabel 4 menjelaskan dalam jangka pendek temuan pengaruh antara variabel eksogen terhadap endogen seperti halnya juga pada hasil estimasi jangka panjang. Dimana, variabel impor berpengaruh signifikan pada taraf 5 persen dengan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan setiap rata-rata pertumbuhan impor sebesar 1 poin persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,53 poin persen dalam jangka pendek. Selanjutnya variabel tabungan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5 persen terhadap pertumbuhan ekonomi dimana setiap rata-rata peningkatan tabungan sebesar 1 poin persen akan menumbuhkan perekonomian sebesar 0,32 poin persen. Sedangkan variabel jumlah uang beredar dan modal belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek yang diperlihatkan dari nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Secara simultan hasil estimasi menunjukkan variabel impor, jumlah uang beredar, modal dan tabungan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) . Nilai  $R^2$  sebesar 0,61 menunjukkan 61 persen pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel impor, jumlah uang beredar, modal dan tabungan dalam jangka pendek. Artinya terdapat 39 persen variabel pertumbuhan ekonomi di jelaskan variabel lainnya di luar model.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PDB)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.158453	0.386130	-0.410362	0.6836
D(IMPOR)	-0.529090	0.103303	-5.121721	0.0000
D(JUB)	-0.188072	0.163845	-1.147863	0.2574
D(MODAL)	0.208884	0.227942	0.916390	0.3646
D(TABUNGAN)	0.317857	0.114574	2.774263	0.0082
ECT(-1)	-0.516888	0.166617	-3.102244	0.0034
R-squared	0.612900			
Adjusted R-squared	0.567889			
F-statistic	13.61649			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil ini juga menyimpulkan bahwa variabel impor, jumlah uang beredar, modal dan tabungan lebih menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang yang dapat dilihat dari nilai  $R^2$  pada jangka pendek lebih besar dibandingkan jangka panjang. Dalam jangka panjang tentu sangat banyak variabel lainnya baik secara ekonomi maupun non ekonomi yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis menggunakan model ECM pada tabel 4 menunjukkan nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dan bertanda negatif untuk estimasi pertumbuhan ekonomi. Koefisien ECT bernilai -0,52 menjelaskan perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai keseimbangannya sebesar -0,52 persen yang akan mengalami penyesuaian dengan rentan waktu 1 tahun. Langkah selanjutnya untuk memperoleh hasil *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE). Maka hasil estimasi yang telah diperoleh selanjutnya diuji pelanggaran asumsi klasik diantaranya multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi, Normalitas Dan Linearitas. Pertama berdasarkan Uji multikolinearitas yang merupakan pengujian dalam memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi antar variabel bebas.

**Tabel 5.** Uji Multikoleneearitas

Variance Inflation Factors				
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	

C	0.149097	1.145476	NA
D(IMPOR)	0.010672	1.324746	1.324733
D(JUB)	0.026845	1.334209	1.244923
D(TABUNGAN)	0.013127	1.271058	1.257190
D(MODAL)	0.051958	1.160893	1.118704
ECT(-1)	0.027761	1.235375	1.228052

Hasil pada Tabel 5 menjelaskan bahwa pada pengujian multikolinearitas menyatakan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik multikolinearitas antar variabel independent yang dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) keseluruhan variabel dibawah 10. Kemudian hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 6 dengan metode uji ARCH yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear menunjukkan bahwa varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear telah homogeny yang ditunjukkan oleh nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0,915 ( $>0,05$ ).

**Tabel 6.** Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.010911	Prob. F(1,46)	0.9173
Obs*R-squared	0.011383	Prob. Chi-Square(1)	0.9150

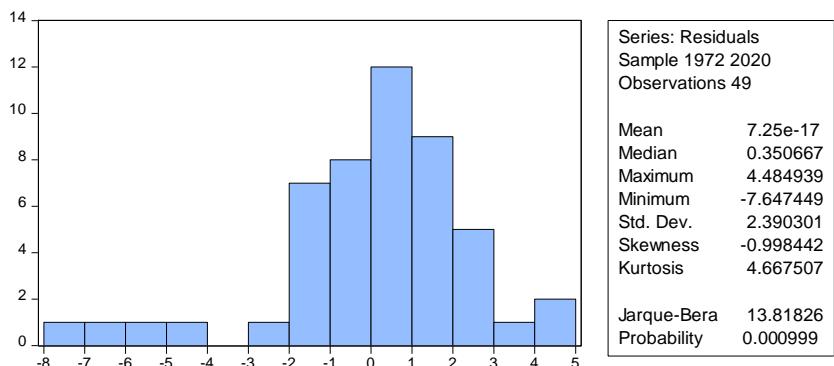
Selanjutnya, Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu.

**Tabel 7.** Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.383373	Prob. F(2,41)	0.6840
Obs*R-squared	0.899532	Prob. Chi-Square(2)	0.6378

Berdasarkan uji autokorelasi pada Tabel 7 memiliki nilai Prob. Chi-Square bernilai  $0.64 > 0,05$  maka hasil regresi terbebas dari pelanggaran asumsi klasik autokorelasi. Kemdian, pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.



**Gambar 2.** Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas nilai Prob. JB bernilai  $0,00 < 0,05$  maka hasil regresi terjangkit pelanggaran asumsi klasik normalitas atau residual ( $\mu$ ) memiliki distribusi yang tidak normal. Namun untuk uji normalitas dapat diabaikan karena asumsi distribusi normal disyaratkan untuk ukuran sampel kecil. Dengan kata lain, uji normalitas dapat diabaikan untuk ukuran sampel besar seperti dalam penelitian ini yang mencapai 50 observasi yang mengacu berdasarkan *Central Limit Theorem* sampel besar adalah  $n$  lebih dari 30 ( $n \geq 30$ ) (Dielman, 1991; Ghazali, 2009)

Terakhir Uji linearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah model yang dibangun dalam penelitian ini masuk dalam kategori model yang linear.

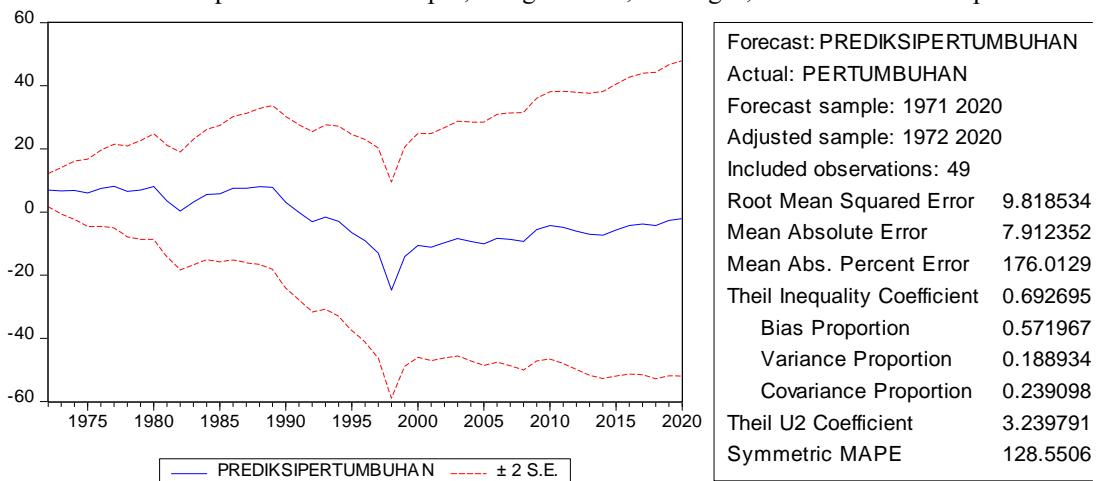
**Tabel 8.** Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

	Value	df	Probability
t-statistic	0.919198	42	0.3632
F-statistic	0.844925	(1, 42)	0.3632
Likelihood ratio	0.975962	1	0.3232

Berdasarkan hasil perbaikan asumsi klasik linearitas pada tabel 8 menjelaskan model yang dibangun dalam penelitian ini sudah masuk dalam kategori model yang linear. Hal ini dapat dijelaskan oleh nilai Probabilitas T-statistic dan F-Statistik yang menunjukkan angka di atas nilai probabilitas ( $0,36 > 0,05$ ).

Setelah pengujian asumsi klasik selesai dilakukan, maka dilakukan uji peramalan dinamis. Stabilitas model ECM dari hasil pengujian kointegrasi yang telah diperoleh sebelumnya menjelaskan bahwa peramalan atau *forecasting* yang akan dilakukan memiliki tingkat validitas yang terpercaya. Maka Gambar 3 berikut merupakan deskripsi dari prediksi pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 3.** Hasil *Dynamic Forecasting*

Berdasarkan Gambar 3 menjelaskan fluktuasi prediksi pertumbuhan ekonomi (garis biru) memiliki tren penurunan yang diikuti garis eror (garis merah). Tren penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi khususnya dijelaskan oleh variabel impor yang terdapat dalam penelitian ini. Artinya ketergantungan terhadap barang luar negeri menjadi faktor penting dalam ekonomi Indonesia dimana terutama beberapa tahun belakangan ini ketidakpastian global menjadi faktor utama penyebab krisis yang disebabkan oleh covid-19, krisis energi dampak dari perang Rusia-Ukraina maupun faktor-faktor lainnya.

Bukti ini juga menjelaskan bahwa produksi domestik masih bergantung sebagian besarnya dari input luar negeri sehingga krisis global turut berimbas pada kinerja produksi domestik. Hal ini dipertegas dengan hasil pengaruh antar variabel yang telah diinterpretasikan sebelumnya seperti dampak negatif impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia memperkuat dugaan bahwa impor yang dilakukan belum berkontribusi secara nyata bagi pertumbuhan ekonomi karena dominasi impor yang lebih besar pada barang-barang bersifat konsumtif secara proposisional.

Hasil ini mempertegas temuan dari (Fauziah & Khoerulloh, 2020) impor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena ketergantungan impor yang tinggi disertai laju inflasi pada impor barang konsumsi kemudian menyebabkan kurs terdepresiasi serta pelemahan kurs rupiah berimplikasi terhadap turunnya daya beli akibat peningkatan harga yang pada akhirnya berefek pertumbuhan ekonomi terdegradasi. Sama halnya dengan temuan lainnya yang juga mengkonfirmasi bahwa impor bepengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi(Supiyadi & Anggita, 2020; Hodijah & Angelina, 2021;Adnan & Fernandi, 2022). Hal ini bertolak belakang dengan temuan empiris di beberapa Negara dimana impor menjadi faktor penting dalam mendongkrak pertumbuhan

ekonomi (Usman & Bashir, 2022). Impor berfungsi sebagai media untuk transfer pengetahuan R&D asing yang meningkatkan pertumbuhan dari yang dikembangkan ke Negara berkembang (Awokuse, 2007).

Hasil pengujian pengaruh signifikan juga ditunjukkan oleh pengaruh variabel tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi yang positif. Artinya pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh semakin baiknya tingkat tabungan di Indonesia. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Suhendra & Irawati (2016) bahwa tabungan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini merupakan indikasi tabungan menyebabkan rendahnya permintaan agregat yang memberi efek penurunan produksi barang dan jasa. Degradasi kegiatan produksi ekonomi sehingga menyebabkan penurunan pada pendapatan produsen yang pada akhirnya mengurangi pendapatan nasional disertai dalam jangka waktu tertentu menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun temuan yang lebih terbaru mengkonfirmasi bahwa tingkat tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya tabungan di Indonesia saat ini telah berhasil bertransformasi menjadi investasi sehingga mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Hasil dikonfirmasi berdasarkan temuan Murdijaningsih (2020) serta Adi kusuma & Adi (2021) bahwa semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fitria (2022) mengungkapkan dalam jangka panjang tabungan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Secara teoritis yang mendukung Keynes mengungkapkan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan dimana tingkat pendapatan masyarakat tinggi menandakan ketersediaan dana yang tidak digunakan untuk konsumsi akan semakin (Jhingan, 2016). Tabungan ini menurut teori Solow akan diinvestasikan dimana kecenderungan menabung akan menambah stok capital secara berlanjut menyebabkan peningkatan terhadap kegiatan ekonomi disertai peningkatan pertumbuhan ekonomi (Hasan & Fitra, 2013).

Hasil pengujian lainnya mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Temuan lainnya mengkonfirmasi hasil yang berbeda dari penelitian ini dimana diungkapkan Susmiati et al.(2021) jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan bukti empiris lainnya mengungkapkan variabel jumlah uang beredar merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif (Chaitip et al., 2015;Ambarwati et al., 2021;Yusuf, 2019;Azimi, 2022). Jumlah uang beredar berfungsi sebagai alat tukar dan kurs yang menghasilkan fluktuasi dalam pertumbuhan tingkat modal, output, harga, uang,

Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan ... konsumsi, investasi, pasokan tenaga kerja dan utilitas rumah tangga. Sehingga pada akhirnya jumlah uang beredar mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi (Bhattarai, 2014). Perbedaan temuan ini dengan sebagian tamuan dari penelitian lainnya dapat disebabkan jenis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data jumlah uang beredar secara luas (*Broad Money*) yang mencakup uang secara arti sempit (*Narrow Money*) yaitu mata uang dan koin plus deposito berjangka dan tabungan masyarakat pada bank umum. Sedangkan kajian literatur sebelumnya hanya menggunakan variabel dalam arti sempit (*Narrow Money*).

Sama halnya dengan variabel modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil temuan ini juga dikonfirmasi oleh Chow (1993), Suhendra & Irawati, 2016) serta Lestari et al.(2020) dimana modal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bahkan secara lebih luas menurut Yanti & Indrawati (2018) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Akumulasi modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kekakuan upah (Gilbert & Oladi, 2009). Artinya insentif merupakan faktor penting dalam modal sumber daya manusia untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (De, 2014). Hal kontras disampaikan Campano et al. (2017) dan Azimi (2022) yang mengkonfirmasi bahwa ekspansi modal mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis seperti teori pertumbuhan Harrod-Domar menyatakan bahwa modal meningkatkan investasi yang memegang peran kunci terhadap pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016). Investasi berdampak pada peningkatan pendapatan dari kapasitas produksi dalam perekonomian yang semakin besar. Teori Keynes menjelaskan peningkatan investasi mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dalam keseimbangan pasar barang (Mankiw, 2006).

## KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi sepanjang sejarahnya pada periode 1971 hingga 2020 berfluktuatif dengan tren konstan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia teridentifikasi sangat rentan resesi sebagai akibat pelemahan perekonomian global yang bermakna perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada luar negeri. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan model ECM dalam jangka pendek dan jangka panjang secara parsial variabel impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya variabel tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta variabel jumlah uang beredar dan modal belum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan

seluruh variabel independen beperngaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Merujuk pada nilai koefisien determinasi, dalam jangka pendek variabel independen lebih menjelaskan gejolak pertumbuhan ekonomi dibandingkan dalam jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini menyarankan pemerintah untuk terus berinovasi dalam kebijakan substitusi impor agar impor dilakukan bersifat barang investasi sebagai modal yang mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi bukan justru mendorong ketergantungan terhadap barang impor yang bersifat konsumtif. Iklim investasi yang baik perlu diciptakan untuk menambah modal terutama modal asing yang mampu memberi efek berganda bagi perekonomian Indonesia. Terakhir, penelitian selanjutnya terkait dengan isu perekonomian nasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi baik secara domestik dan global perlu dilakukan terutama analisis yang lebih mendalam terkait dengan efek kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional pada beberapa rezim kepemerintahan presiden Republik Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## PUSTAKA ACUAN

- Adi kusuma, A. maulana, & Adi, L. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Tabungan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Develop*, 5(1), 29–41. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3691>
- Adnan, M., & Fernandi, M. (2022). *Pengaruh Eksport Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh*. 1(2).
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE.
- Astuti, P. (2013). *Dasar-Dasar Eksport Impor*. Sinar Grafindo.
- Awokuse, T. O. (2007). Causality between exports, imports, and economic growth: Evidence from transition economies. *Economics Letters*, 94(3), 389–395. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2006.08.025>
- Azimi, M. N. (2022). Assessing The Asymmetric Effects Of Capital And Money Markets On Economic Growth In China. *Heliyon*, 8(1), e08794. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08794>
- Bhattarai, K. (2014). Money and economic growth. *The Journal of Economic Asymmetries*, 11, 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2014.04.002>
- Campano, F., Laureti, L., & Salvatore, D. (2017). Capturing the effects of changing capital-intensity on Long-term growth in the major emerging economies. *Journal of Policy Modeling*, 39(4), 729–740. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2017.05.018>
- Chaitip, P., Chokethaworn, K., Chaiboonsri, C., & Khounkhala, M. (2015). Money Supply Influencing on Economic Growth-wide Phenomena of AEC Open Region. *Procedia Economics and Finance*, 24, 108–115. <https://doi.org/10.1016/S2212->

- Chow, G. C. (1993). Capital Formation and Economic Growth in China. *The Quarterly Journal of Economics*, 108, 809–842. <http://dx.doi.org/10.2307/2118409>
- De, S. (2014). Intangible capital and growth in the ‘new economy’: Implications of a multi-sector endogenous growth model. *Structural Change and Economic Dynamics*, 28, 25–42. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2013.11.003>
- Dielman, T. E. (1991). *Applied Regression Analysis for Business and Economics*. PWS-KENT Publ.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (1998). *Macroeconomics* (7th ed.). McGraw Hill-Irwing.
- Fauziah, E. S., & Khoerulloh, Abd. K. (2020). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Kurs Sebagai Variabel Intervening. *Khazanah Sosial*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i1.8191>
- Fitria, E. A. (2022). *Pengaruh Ekspor, Tabungan Bruto, Dan Pembentukan Modal Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 1(2).
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilbert, J., & Oladi, R. (2009). Capital specificity, imperfect labor mobility and growth in developing economies. *International Review of Economics & Finance*, 18(1), 113–122. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2007.06.008>
- Hasan, T. I. B., & Fitra, F. (2013). *Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pdb Indonesia*. 3(1).
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(01), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Ismiadi, & Indarniati. (2017). *Import Top Secret – Cara Impor Resmi Tanpa Ribet*. Andi Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pres.
- Lestari, D. N., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pembentukan Modal Tetap Bruto Dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 3.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Murdjaningsih, T. (2020). Analisis Empiris Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Saving Rate. Vol. No., 2.
- Paul, A. S., & Nordhaus, W. (1997). *Mikroekonomi*. Erlangga.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Rajawali Pers.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. LPFEUI.
- Sekine, T. (2022). Looking from Gross Domestic Income: Alternative view of Japan’s economy. *Japan and the World Economy*, 64, 101159. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2022.101159>
- Suhendra, I., & Irawati, D. A. (2016). Pengaruh Tabungan, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4346>
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supiyadi, D., & Anggita, L. P. (2020). *Peran Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2007 – 2017)*. 19(2).
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>
- Usman, K., & Bashir, U. (2022). The causal nexus between imports and economic growth in China, India and G7 countries: Granger causality analysis in the frequency

- domain. *Heliyon*, 8(8), e10180. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10180>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Ekonisia.
- Yanti, E. F., & Indrawati, L. R. (2018). *Analisis Pengaruh Pmtb, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Dan Kemiskinan Terhadap Ipm Di Indonesia Periode 2010-2018*. 2.
- Yusuf, M. M. (2019). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 8(4).